

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2021 karena perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki kewajiban untuk melakukan *public expose* yakni memberikan atau mengungkapkan informasi kepada masyarakat atau publik tentang berbagai peristiwa material yang ada di perusahaan yang dapat mempengaruhi harga efek. Yang termasuk kedalam informasi yang harus diungkapkan diantaranya adalah laporan keuangan, laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Tahun pengamatan diambil selama 2 tahun dari 2020-2021 untuk dilihat pengaruhnya. Jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2021 berjumlah 668 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Setelah menggunakan *purposive sampling* terdapat 569 perusahaan yang data ESG score-nya tidak tersedia dalam basis data ESG Refinitiv Score sehingga tidak memenuhi kriteria sampel untuk perhitungan variabel, kemudian sebanyak 2 perusahaan mengalami rugi berturut-turut selama tahun pengamatan. Sehingga diperoleh sebanyak 48 perusahaan yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4. 1 Daftar Perusahaan yang menjadi Sampel Penelitian

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	SEKTOR
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	<i>Consumer Non-Cyclicals</i>
2	ACES	Aces Hardware Indonesia Tbk	<i>Consumer Cyclicals</i>
3	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk	<i>Energy</i>
4	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk	<i>Energy</i>
5	ANTM	Aneka Tambang Tbk	<i>Basic Materials</i>
6	ASII	Astra International Tbk	<i>Industrial</i>
7	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk	<i>Transportation & Logistics</i>
8	BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk	<i>Financial</i>
9	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia	<i>Financial</i>
10	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia	<i>Financial</i>
11	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara	<i>Financial</i>
12	BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia	<i>Financial</i>

13	BASIC	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	<i>Financial</i>
14	BASIC	PT. Global Mediacom Tbk	<i>Industrial</i>
15	BRPT	Barito Pacific Tbk	<i>Basic Materials</i>
16	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk	<i>Property & Real Estate</i>
17	BUMI	Bumi Resources Tbk	<i>Energy</i>
18	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia	<i>Consumer Non-Cyclicals</i>
19	EMTK	Elang Mahkota Teknomogi Tbk	<i>Technology</i>
20	EXCL	PT. XL Axiata Tbk	<i>Infrastructures</i>
21	GGRM	Gudang Garam Tbk	<i>Consumer Non-Cyclicals</i>
22	HMSP	HM Sampoerna Tbk	<i>Consumer Non-Cyclicals</i>
23	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur	<i>Consumer Non-Cyclicals</i>
24	INCO	Vale Indonesia Tbk	<i>Basic Materials</i>
25	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	<i>Consumer Non-Cyclicals</i>
26	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	<i>Basic Materials</i>
27	INTP	Indocement Tunggul Prakasa	<i>Basic Materials</i>
28	ISAT	PT. Indosat Tbk	<i>Infrastructures</i>
29	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	<i>Energy</i>
30	JSMR	PT. Jasa Marga Tbk	<i>Infrastructures</i>
31	KLBF	Kalbe Farma Tbk	<i>Healthcare</i>
32	LINK	PT. Link Net Tbk	<i>Infrastructures</i>
33	LPPF	Matahari Departement Store	<i>Consumer Cyclicals</i>
34	MDKA	PT. Merdeka Copper Gold Tbk	<i>Basic Materials</i>
35	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk	<i>Consumer Cyclicals</i>
36	MTDL	Metrodata Electronics Tbk	<i>Technology</i>
37	PGAS	PT. Perusahaan Gas Negara Tbk	<i>Energy</i>
38	PTBA	Bukit Asam Tbk	<i>Energy</i>
39	PWON	Pakuwon Jati Tbk	<i>Property & Real Estate</i>
40	SCMA	Surya Citra Media Tbk	<i>Consumer Cyclicals</i>
41	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	<i>Basic Materials</i>
42	SMRA	PT. Summarecon Agung Tbk	<i>Property & Real Estate</i>
43	TBIG	PT. Tower Bersama	<i>Infrastructures</i>
44	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	<i>Basic Materials</i>
45	TLKM	PT. Telkom Indonesia (Persero)	<i>Infrastructures</i>
46	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk	<i>Infrastructures</i>
47	UNTR	United Tractors Tbk	<i>Industrial</i>
48	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	<i>Consumer Non-Cyclicals</i>

Sumber: Data diolah (2022)

4.1.1.1 Deskripsi Variabel ESG Disclosure

Pengungkapan ESG (*ESG disclosure*) adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan terkait informasi mengenai lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) atas dampak dari kegiatan bisnis yang dilakukan (Almeyda & Darmansya, 2019). Dalam penelitian ini ESG disclosure diukur dengan

menggunakan skor ESG dari basis data ESG Refinitiv Score. Berikut merupakan hasil dari analisis data sampel tahun 2019-2020 menggunakan ESG Refinitiv Score:

Tabel 4. 2 Pengukuran ESG Disclosure dengan Nilai ESG Refinitiv Score


No	NAMA PERUSAHAAN	2019	2020
1	PT Astra Agro Lestari TBK	0.37	0.37
2	PT ACE Hardware Indonesia TBK	0.30	0.30
3	PT Adaro Energy TBK	0.59	0.68
4	PT AKR Corporindo TBK	0.53	0.53
5	PT Aneka Tambang TBK	0.71	0.70
6	PT Astra International TBK	0.43	0.54
7	PT ADI Sarana Armada TBK	0.37	0.39
8	PT Bank Central Asia Tbk	0.87	0.87
9	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0.83	0.73
10	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0.74	0.77
11	Bank Tabungan Negara (Persero)	0.68	0.69
12	Bank Danamon Indonesia Tbk	0.63	0.63
13	Bank Mandiri (Persero) Tbk	0.83	0.85
14	PT Global Mediacom TBK	0.38	0.47
15	PT Barito Pacific TBK	0.53	0.54
16	PT Bumi Serpong Damai TBK	0.38	0.40
17	PT Bumi Resources TBK	0.84	0.85
18	PT Charoen Pokphand Indonesia TBK	0.20	0.21
19	PT Elang Mahkota Teknologi TBK	0.54	0.70
20	PT XL Axiata TBK	0.60	0.64
21	PT Gudang Garam TBK	0.20	0.20
22	PT Hanjaya Mandala Sampoerna TBK	0.61	0.61
23	PT Indofood CBP Sukses Makmur TBK	0.29	0.30
24	PT Vale Indonesia TBK	0.79	0.78
25	PT Indofood Sukses Makmur TBK	0.38	0.41
26	PT Indah Kiat Pulp & Paper TBK	0.25	0.27
27	PT Indocement Tunggal Prakarsa TBK	0.61	0.62
28	PT Indosat TBK	0.50	0.50
29	PT Indo Tambangraya Megah TBK	0.82	0.82
30	PT Jasa Marga (Persero) TBK	0.74	0.73
31	PT Kalbe Farma TBK	0.66	0.64
32	PT Link NET TBK	0.12	0.12
33	PT Matahari Department Store TBK	0.39	0.40
34	PT Merdeka Copper Gold TBK	0.27	0.26
35	PT Media Nusantara Citra TBK	0.16	0.27


36	PT Metrodata Electronics TBK	0.16	0.16
37	PT Perusahaan GAS Negara TBK	0.71	0.71
38	PT Bukit Asam TBK	0.61	0.61
39	Pakuwon Jati Tbk	0.39	0.53
40	PT Surya Citra Media TBK	0.51	0.52
41	PT Semen Indonesia (Persero) TBK	0.55	0.54
42	PT Summarecon Agung TBK	0.25	0.45
43	PT Tower Bersama Infrastructure TBK	0.31	0.32
44	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia TBK	0.28	0.28
45	PT Telkom Indonesia (Persero) TBK	0.50	0.51
46	PT Sarana Menara Nusantara TBK	0.33	0.44
47	PT United Tractors TBK	0.68	0.66
48	PT Unilever Indonesia TBK	0.77	0.83

Sumber: ESG Refinitiv Score (2021)

Keterangan :

 : *Grade A*

 : *Grade C*

 : *Grade B*

 : *Grade D*

ESG Refinitiv Score menghasilkan 4 kategori/*grade score* di mana skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai seberapa baik ESG disclosure yang dilakukan perusahaan, yakni:

- a. Jika skor $0 - 0.25 = \text{Grade D}$
- b. Jika skor $0.26 - 0.50 = \text{Grade C}$
- c. Jika skor $0.51 - 0.75 = \text{Grade B}$
- d. Jika skor $0.76 - 1.00 = \text{Grade A}$

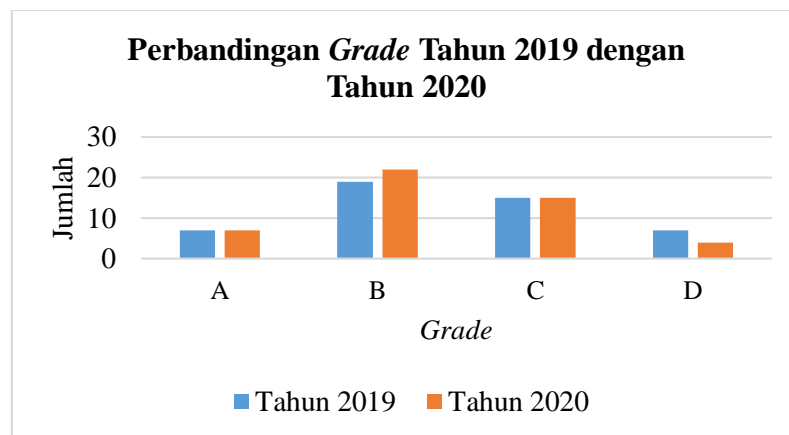
Pada tabel tersebut dapat terlihat bahwa jumlah perusahaan dengan *grade A* pada tahun 2019-2020 adalah sama setiap tahunnya yakni sebanyak 7 perusahaan. Rata-rata, perusahaan yang mendapatkan *grade A* pada tahun 2019 akan mendapatkan *grade A* kembali pada tahun berikutnya kecuali BBNI yang *gradenya* menurun menjadi B pada tahun 2020.

Perusahaan yang mendapatkan grade B pada tahun 2019 adalah sebanyak 19 perusahaan pada tahun, kemudian pada tahun 2020 meningkat menjadi 22 perusahaan. Rata-rata, perusahaan yang mendapatkan *grade* B pada tahun 2019 akan mendapatkan *grade* B kembali pada tahun berikutnya.

Dari 48 terdapat 15 perusahaan pada tahun 2019 yang berada pada *grade* C, kemudian pada tahun berikutnya jumlahnya masih tetap yakni 15 perusahaan. Rata-rata, perusahaan yang mendapatkan *grade* C pada tahun 2019 akan mendapatkan *grade* C kembali pada tahun berikutnya. Namun ada juga yang pada tahun 2019 berada di *grade* C namun tahun berikutnya mendapatkan *grade* B pada tahun berikutnya seperti ASII, PWON dan TLKM.

Perusahaan yang mendapatkan grade D dari tahun ketahun mengalami penurunan. Pada tahun 2019 terdapat 7 perusahaan kemudian turun 4 perusahaan pada tahun 2020. Pada umumnya, perusahaan yang mendapatkan *grade* D pada tahun 2019 akan naik ke *grade* C pada tahun berikutnya seperti INKP, MNCN dan SMRA.

Perbandingan jumlah grade ESG score antara tahun 2019 dan tahun 2020 dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 4. 1 Perbandingan *Grade* Tahun 2019 dengan Tahun 2020

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa jumlah perusahaan yang berada di *grade* A baik pada tahun 2019 maupun tahun 2020 jumlahnya tetap yakni 7

perusahaan. Di mana 7 perusahaan tersebut mewakili 15% dari jumlah 48 perusahaan. Selanjutnya, diketahui bahwa mayoritas perusahaan baik tahun 2019 maupun 2020 berada dalam *grade* B yang artinya perusahaan memiliki kinerja ESG dan pengungkapan ESG yang baik namun terdapat peningkatan dari 19 perusahaan ke 22 perusahaan di tahun 2020. Di mana jumlah tersebut mewakili 40% dan 47% dari jumlah 48 perusahaan.

Selain itu, diketahui bahwa jumlah perusahaan yang berada di *grade* C pada tahun 2019 dan 2020 adalah sama yakni 15 perusahaan. Dimana perusahaan tersebut mewakili 30% dari jumlah 48 perusahaan. Perusahaan yang berada di *grade* D pada tahun 2019 adalah sebanyak 7 perusahaan kemudian turun menjadi 4 perusahaan di tahun 2020. Di mana perusahaan tersebut mewakili 15% dan 8 % dari jumlah 48 perusahaan.

Tabel 4. 3 Perbandingan Hasil Survei dan Hasil Penelitian Terkait Penerapan ESG

	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
Survei	14%	27%	31%	28%
2019	15%	30%	40%	15%
2020	8%	30%	47%	15%

Sumber: Center for Risk Management & Sustainability (2019) dan Data diolah (2022)

Kemudian, apabila dibandingkan dengan hasil survei *Center for Risk Management & Sustainability* (CRMS) pada tahun 2019 dalam rangka mendapat pemahaman akan kondisi praktis penerapan ESG di Indonesia menunjukkan perbedaan hasil yang dapat dilihat pada tabel 4.3.

4.1.1.2 Data Variabel Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Sianturi, 2020). Pada penelitian ini kinerja keuangan di ukur dengan ROE yakni dengan membagi laba setelah pajak dengan ekuitas perusahaan. Berikut merupakan ROE yang didapatkan masing-masing perusahaan pada tahun 2020-2021:

Tabel 4. 4 Pengukuran ROE Perusahaan

No	NAMA PERUSAHAAN	2020	2021
1	PT Astra Agro Lestari TBK	0.05	0.10
2	PT ACE Hardware Indonesia TBK	0.14	0.13
3	PT Adaro Energy TBK	0.04	0.23
4	PT AKR Corporindo TBK	0.09	0.10
5	PT Aneka Tambang TBK	0.06	0.09
6	PT Astra International TBK	0.10	0.12
7	PT ADI Sarana Armada TBK	0.04	0.09
8	PT Bank Central Asia Tbk	0.15	0.91
9	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0.03	0.09
10	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0.09	0.11
11	Bank Tabungan Negara (Persero)	0.08	0.11
12	Bank Danamon Indonesia Tbk	0.02	0.04
13	Bank Mandiri (Persero) Tbk	0.09	0.14
14	PT Global Mediacom TBK	0.09	0.10
15	PT Barito Pacific TBK	0.05	0.07
16	PT Bumi Serpong Damai TBK	0.01	0.04
17	PT Bumi Resources TBK	-2.54	0.35
18	PT Charoen Pokphand Indonesia TBK	0.16	0.14
19	PT Elang Mahkota Teknologi TBK	0.27	0.18
20	PT XL Axiata TBK	0.02	0.06
21	PT Gudang Garam TBK	0.13	0.09
22	PT Hanjaya Mandala Sampoerna TBK	0.28	0.24
23	PT Indofood CBP Sukses Makmur TBK	0.15	0.14
24	PT Vale Indonesia TBK	0.04	0.08
25	PT Indofood Sukses Makmur TBK	0.11	0.13
26	PT Indah Kiat Pulp & Paper TBK	0.07	0.11
27	PT Indocement Tunggul Prakarsa TBK	0.08	0.09
28	PT Indosat TBK	-0.05	0.67
29	PT Indo Tambangraya Megah TBK	0.04	0.40
30	PT Jasa Marga (Persero) TBK	0.00	0.03
31	PT Kalbe Farma TBK	0.15	0.15
32	PT Link NET TBK	0.20	0.17
33	PT Matahari Department Store TBK	-1.50	0.91
34	PT Merdeka Copper Gold TBK	0.05	0.04
35	PT Media Nusantara Citra TBK	0.13	0.15
36	PT Metrodata Electronics TBK	0.16	0.19
37	PT Perusahaan GAS Negara TBK	-0.07	0.11
38	PT Bukit Asam TBK	0.14	0.33

39	Pakuwon Jati Tbk	0.06	0.08
40	PT Surya Citra Media TBK	0.30	0.18
41	PT Semen Indonesia (Persero) TBK	0.08	0.90
42	PT Summarecon Agung TBK	0.03	0.05
43	PT Tower Bersama Infrastructure TBK	0.11	0.16
44	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia TBK	0.10	0.14
45	PT Telkom Indonesia (Persero) TBK	0.24	0.23
46	PT Sarana Menara Nusantara TBK	0.28	0.29
47	PT United Tractors TBK	0.09	0.15
48	PT Unilever Indonesia TBK	1.45	1.33

Sumber: Data diolah (2022)

Pada tahun 2020 terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai ROE yang negative, artinya keempat perusahaan tersebut mengalami kerugian. Kerugian ini merupakan efek adanya pandemic covid-19 yang membuat kegiatan operasional perusahaan perusahaan sempat terhenti dan tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Perusahaan yang mengalami kerugian tersebut adalah BUMI, ISAT dan LPPF. Kemudian pada tahun 2021 seluruh perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini mendapatkan nilai ROE yang positif. Artinya seluruh perusahaan sudah tidak ada yang mengalami kerugian dan mampu mencetak laba.

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi tentang data pada setiap variabel penelitian. Data tersebut meliputi mean, standar deviasi, nilai minimum, serta nilai maksimum. Penelitian ini memiliki 1 variabel dependen yaitu kinerja keuangan, dan 1 variabel independen yaitu kinerja ESG *disclosure*. Berdasarkan data yang telah diolah diperoleh tabel statistik deskriptif sebagai berikut.

Tabel 4. 5 Statistik Deskriptif ESG Score Tahun 2019 dan ROE Tahun 2020

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ESG Score	48	.12	.87	.5040	.21324
ROE	48	-2.54	1.45	.0394	.49419
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Data diolah (2022)

Tabel 4.5 menunjukkan variabel kinerja keuangan (Y) yang diukur dengan ROE memiliki rata-rata (mean) positif yakni sebesar 0.0394, yang artinya rata-rata perusahaan mendapatkan keuntungan atau laba atas ekuitasnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini pada tahun pengamatan 2020 sebagian besar memiliki laba yang lebih besar dibandingkan dengan ekuitasnya. Kemudian memiliki nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai mean, yang bermakna data bersifat heterogen dikarenakan sebaran data bervariasi, artinya rata-rata ROE mempunyai tingkat penyimpangan yang tinggi. PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) kembali mendapatkan nilai maksimum ROE yakni 1,45% naik 0,05% dari tahun sebelumnya dengan *earning after tax* (EAT) atau laba sebesar Rp. 7.163.535.872 dan ekuitas sebesar Rp. 4.937.368.064. Hal ini berarti bahwa pada tahun 2020 perusahaan juga mendapatkan keuntungan atau laba yang paling besar dibandingkan dengan ekuitasnya di antara 48 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini. Sedangkan nilai minimum yang negatif dimiliki oleh Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni -2,54% dengan *earning after tax* (EAT) atau laba sebesar Rp. -4.758.365.696 dan ekuitas sebesar Rp. 1.870.859.648 yang berarti perusahaan telah mengalami kerugian pada tahun tersebut.

Kemudian, pada variabel ESG memiliki nilai rata-rata lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai standar deviasinya yakni 0.5040. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut mempunyai sebaran yang kecil sehingga mengindikasikan bahwa data tersebut bersifat lebih homogen. PT. Link Net Tbk (LINK) memiliki nilai minimum ESG yakni 0,12, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pengungkapan ESG (*ESG disclosure*) yang buruk dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Sedangkan nilai maksimum ESG diperoleh oleh PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA) yakni sebesar 0,87 yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki *ESG disclosure* yang paling baik.

Tabel 4. 6 Statistik Deskriptif Tahun ESG Score Tahun 2020 dan ROE Tahun 2021

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ESG Score	48	.12	.87	.5281	.20394
ROE	48	.03	1.33	.2238	.26966
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Data diolah (2022)

Tabel 4.6 menunjukkan variabel kinerja keuangan (Y) yang diukur dengan ROE masih memiliki rata-rata (mean) positif yakni 0.2238, yang artinya perusahaan mendapatkan keuntungan atau laba atas ekuitasnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini pada tahun pengamatan 2020 sebagian besar memiliki laba yang lebih besar dibandingkan dengan ekuitasnya. Nilai standar deviasi kembali lebih besar daripada nilai mean, yang bermakna data masih bersifat heterogen dikarenakan sebaran data bervariasi, artinya rata-rata ROE mempunyai tingkat penyimpangan yang tinggi. PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) kembali memiliki nilai maksimum ROE yakni 1,33 % meskipun nilainya turun 0,12% dari tahun sebelumnya dengan *earning after tax* (EAT) atau laba sebesar Rp. 5.758.148.000 dan ekuitas sebesar Rp. 4.321.269.000, hal ini berarti bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan atau laba yang paling besar dibandingkan dengan ekuitasnya di antara 49 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini. Sedangkan nilai minimum ROE dimiliki oleh PT. Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR) yakni 0,03% dengan *earning after tax* (EAT) atau laba sebesar Rp. 871.236.000 dan ekuitas sebesar Rp. 25.500.315.000 yang berarti perusahaan tersebut memiliki perbandingan laba dan ekuitas yang terkecil dibanding perusahaan lainnya.

Selanjutnya, pada variabel ESG juga masih memiliki nilai rata-rata lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai standar deviasinya yakni 0.5281. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut mempunyai sebaran yang kecil sehingga

mengindikasikan bahwa data tersebut bersifat lebih homogen. PT. Link Net Tbk (LINK) kembali menjadi pemilik nilai minimum ESG yakni 0,12, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pengungkapan ESG (*ESG disclosure*) yang buruk dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Sedangkan nilai maksimum ESG juga tetap diperoleh oleh PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA) yakni sebesar 0,87 yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki *ESG disclosure* yang paling baik.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

4.1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk menguji apakah nilai residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp Sig (2-tailed) variabel residual lebih dari 0,05. Hasil uji normalitas data ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas

Indikator Variabel	Sig.	Kesimpulan
ESG	.085	Data residual berdistribusi Normal

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan pada Tabel 4.7 uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) hasilnya nilai signifikansi bernilai lebih dari 0,05 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan data residual variabel *ESG disclosure* sudah terdistribusi secara normal dan model regresi layak dipakai untuk penelitian.

4.1.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan variance dari residual satu observasi ke observasi lainnya. Jika variance dari residual satu observasi ke observasi lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2012). Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas

dilakukan menggunakan uji glejser. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Indikator Variabel	Sig.	Kesimpulan
ESG	.907	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah (2022)

Pada Tabel 4.8 terlihat hasil dari uji glejser yang dilakukan, hasilnya nilai signifikansi dari indikator variabel independen memiliki nilai lebih dari 0,05 (>0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

4.1.2.3 Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk memprediksi hubungan antara satu variabel independen dengan variabel dependennya. Berikut merupakan hasil analisis regresi linier sederhana:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.057	.068		.832	.408
	ESG Score	.251	.124	.210	2.024	.046

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana yang dilakukan diperoleh permamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,57 + 0,251X + e$$

Dari persamaan tersebut diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Nilai konstanta adalah sebesar 0,57 yang artinya walaupun variabel independen (ESG disclosure) bernilai 0 atau tidak ada, maka nilai variabel dependen (kinerja keuangan) tetepnya yakni sebesar 0,57.

- Nilai koefisiensi ESG *disclosure* bernilai positif yakni sebesar 0,251. Artinya jika variabel ESG *disclosure* mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka variabel kinerja keuangan juga mengalami kenaikan sebesar 0,251.

4.1.3 Pengujian Hipotesis

4.1.3.1 Uji t

Uji ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Adapun hasil uji t dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	.057	.068		.832	.408
	ESG Score	.251	.124	.210	2.024	.046

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui ROE sebagai indikator dari variabel kinerja keuangan mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,251. Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (uji statistik t) yang ditunjukkan pada tabel diperoleh hasil nilai t hitung sebesar 2.024 lebih besar dari t tabel sebesar 1.660. Sementara nilai signifikansi 0.046 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa ESG *Disclosure* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan perusahaan yang diukur oleh ROE.

4.1.3.2 Uji Koefisien Determinasi

Uji ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Adapun hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.210 ^a	.044	.033	.24454

a. Predictors: (Constant), ESG Score

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dari tabel 4.11 menjelaskan bahwa nilai R berada pada nilai positif yaitu sebesar 0.210. Nilai tersebut dipergunakan untuk mengukur derajat keeratan hubungan antara dua variabel. Karena nilai korelasi berada antara nilai $0,20 < r < 0,399$, maka disimpulkan korelasi antara 2 variabel dikatakan rendah. Adapun nilai R Square berfungsi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R Square antara nol dan satu. Diketahui nilai R Square sebesar 0.044 hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh ESG *Disclosure* sebesar 4,4%, sedangkan 95,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Kemudian Standar Error of the Estimate berada pada angka 0.24454, dimana semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen yaitu kinerja keuangan. Untuk menguji validitas model sebagai model prediksi maka dapat dilihat dari nilai Standart Error of Estimate (SEE) dibandingkan dengan standar deviasi dari variabel dependen atau Y. Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai $SEE = 0.24454 < StDev Y = 0.38192$, maka dapat dinyatakan model regresi di atas adalah valid sebagai model prediksi.

4.2 Pembahasan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Sianturi, 2020). Rata-rata nilai ROE yang memproksikan kinerja keuangan berturut-turut dari tahun 2020-2021 adalah 0,0394 dan 0,2238. Berdasarkan nilai tersebut dapat

dilihat bahwa rata-rata nilai ROE dari tahun 2020 ke tahun 2021 mengalami peningkatan.

Dalam penelitian ini, nilai maksimum ROE yang memproksikan kinerja keuangan perusahaan selama dalam kurun waktu tahun 2020-2021 secara berturut-turut diraih oleh PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR), yakni dengan nilai 1.45 dan 1.33. Meskipun bukan perusahaan yang mencatatkan laba tertinggi, namun dalam kurun waktu tersebut UNVR dapat menghasilkan laba dengan ekuitasnya secara maksimal yang menjadikan perusahaan tersebut meraih nilai ROE tertinggi. Dalam kurun waktu tersebut juga UNVR mampu mencetak laba dan tidak mengalami kerugian serta jumlah laba atau *earning after tax* nya masih lebih besar dibanding dengan ekuitasnya.

Sedangkan, untuk nilai minimum ROE dalam kurun waktu tahun 2020-2021 secara berturut turut PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) dan PT. Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR) dengan nilai sebesar -2.54, dan 0,03. Pada tahun 2020 BUMI mencatatkan kerugian sehingga nilai ROE nya menjadi minus. Hal ini terjadi karena perusahaan tersebut terdampak oleh pandemic covid-19 di mana volume penjualan rata-rata batu bara menjadi lebih rendah 7% dibanding tahun sebelumnya sehingga pendapatannya juga ikut rendah (Laoli dalam kontan.co.id, 2021) . Pada tahun 2021 JSMR memiliki nilai ROE yang terkecil karena ditahun sebelumnya perusahaan tersebut mengalami kerugian yang disebabkan menurunnya pendapatan sebagai imbas dari pandemic covid-19. Walaupun pada tahun 2021 sudah bisa mendapatkan laba, namun perbandingannya terhadap ekuitasnya masih kecil (Idris dalam kompas.com, 2021).

Pengungkapan ESG (*ESG disclosure*) adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan terkait informasi mengenai lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) atas dampak dari kegiatan bisnis yang dilakukan (Almeyda & Darmansya, 2019). Rata-rata nilai skor *ESG disclosure* berturut-turut dari tahun 2019-2020 adalah 0.5040, 0,5281. Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata ESG dari tahun 2019 ke tahun 2020 meningkat sebesar 0,0241. Hal ini menunjukkan bahwa *ESG disclosure* yang dilakukan perusahaan dari tahun ke tahun semakin baik. Berdasarkan nilai tersebut diketahui bahwa pada tahun 2019

ESG *disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia termasuk kedalam *grade B*. Hal ini menunjukkan kinerja ESG perusahaan yang relatif baik dan tingkat transparansi yang baik dalam melaporkan data ESG material kepada publik. Kemudian untuk tahun 2020, nilai rata-rata tersebut menunjukkan ESG *disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia juga kembali termasuk ke dalam *grade B* yang artinya perusahaan memiliki kinerja ESG yang relatif baik dan tingkat transparansi yang baik serta di atas rata-rata dalam melaporkan data ESG material kepada publik.

Dalam penelitian ini, nilai maksimum ESG *disclosure* diperoleh oleh PT Bank Central Asia (BBCA) selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2019-2020 yakni sebesar 0,87. Nilai tersebut termasuk dalam *grade A* yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja ESG yang baik sehingga memiliki pengungkapan yang baik pula. Selain itu, perusahaan memiliki tingkat transparansi yang tinggi dalam melaporkan data ESG yang material kepada publik. Hasil ini tidak mengherankan karena pada tahun 2020 perusahaan tersebut meraih 5 penghargaan dalam ESG Award yang mengapresiasi perusahaan yang memiliki keterbukaan dalam pengungkapan ESG. Selain itu, menurut website ESG Capital Market BBCA mendapatkan peringkat A+ perusahaan publik dengan Laporan Keberlanjutan 2020 Terbaik menurut Foundation for International Human Rights Reporting Standards (FIHRRST) dan Top 10 konstituen indeks FTSE4Good ASEAN 5 (Market, 2022).

Sementara, untuk nilai minimum ESG disclosure selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2019-2021 didapatkan oleh PT Link Net Tbk (LINK) dengan rata-rata nilai skornya adalah 0,12. Nilai tersebut termasuk *grade D* yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja ESG yang buruk dan tingkat transparansi yang tidak memadai dalam melaporkan data ESG yang material kepada publik. Hal ini dapat disebabkan oleh sejumlah kontroversi yang dilakukan oleh perusahaan ini diantaranya adalah PT. Link Net Tbk disebut pernah memberikan fee sebesar Rp 700 juta kepada pejabat di Direktorat Pajak Pajak Kementerian Keuangan (DJP Kemenkeu). Suap itu diberikan sebagai bentuk terima kasih perusahaan terkait pemeriksaan pajak tahun 2016. Kemudian berdasarkan

ESG Refinitiv Score, dalam seluruh kategori yang ada di pilar “*Environment*” dan kategori hak asasi manusia yang ada di pilar “*Social*” LINK mendapatkan skor 0. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan pengungkapan dalam pilar kategori tersebut kepada public yang artinya perusahaan kemungkinan besar perusahaan tidak mengimplementasikan kategori dari pilar tersebut dengan baik atau bahkan tidak sama sekali.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ESG *disclosure* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari ROE sebagai indikator dari variabel kinerja keuangan yang mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,251. Kemudian nilai t hitung sebesar 2.024 yang lebih besar dari nilai t table yakni 1.660, selain itu juga dapat dilihat dari nilai signifikansi 0.046 yang lebih kecil dari 0.05, yang artinya semakin besar nilai ESG *score* yang mencerminkan ESG *disclosure* maka akan semakin besar nilai ROE yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan.

Market (2022) menyebutkan bahwa penyertaan prinsip-prinsip ESG secara strategis dan operasional dapat mengarahkan perusahaan untuk memangkas biaya, meningkatkan efisiensi, dan mengarahkan modal ke investasi (mesin, ekspansi bisnis melalui akuisisi, dll) yang berkelanjutan dan mampu menciptakan nilai dalam jangka panjang, yang menciptakan peningkatan signifikan pada kinerja keuangan.

Hal ini sejalan dengan teori sinyal yang mengibaratkan sinyal sebagai usaha untuk memberikan informasi atau pengungkapan informasi kepada pihak lain. Perusahaan akan berusaha untuk memberikan sinyal yang baik sehingga pihak lain dapat memberikan respon yang baik pula, dalam hal ini perusahaan melakukan pengungkapan tersebut dengan tujuan untuk meyakinkan pihak eksternal akan kinerja atau kapabilitas perusahaan yang tidak sama dengan kondisi perusahaan lain dalam suatu industri sekaligus untuk menunjukkan bahwa mereka lebih baik daripada perusahaan lain di pasar untuk menarik investasi dan meningkatkan reputasi yang baik (Melinda & Wardhani, 2020). ESG *disclosure* merupakan alah satu bentuk sinyal baik yang diberikan kepada pihak lain (stakeholder) sehingga stakeholder dapat memberikan respon yang baik yang akan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Selain sejalan dengan teori sinyal hasil penelitian ini juga sejalan dengan *stakeholder theory* dan *legitimacy theory*. Berdasarkan *stakeholder theory* perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan dukungan dari stakeholder. Berdasarkan *legitimacy theory*, perusahaan akan berusaha untuk dapat diterima dan menyelaraskan diri dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat sehingga kegiatan usaha perusahaan dapat berjalan dengan baik. Lindblom (1994) menyatakan bahwa untuk memperoleh legitimasi, perusahaan perlu berkomunikasi dengan baik dengan berbagai pihak. Oleh karena itu, adanya pengungkapan lingkungan dalam laporan yang diterbitkan oleh perusahaan dapat menjadi salah satu bentuk respon atau kepedulian perusahaan terhadap isu lingkungan yang terjadi di masyarakat. Pengungkapan ini dilakukan untuk mendapatkan legitimasi dalam lingkungan operasionalnya dan mampu menciptakan keselarasan dengan persepsi publik.

Menurut Triyani et al. (2020) dalam perspektif teori pemangku kepentingan dan teori legitimasi, organisasi perusahaan membutuhkan memperhatikan nilai dan norma yang ada di masyarakat tempat perusahaan kegiatan yang berjalan guna menghasilkan legitimasi dari masyarakat sekitar dan memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingannya. Hal ini penting karena pengakuan masyarakat adalah dijadikan sebagai faktor yang dapat memengaruhi keberlangsungan perusahaan. Pengungkapan dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan dalam kebijakan ESG atau untuk meningkatkan reputasi buruk perusahaan dalam kinerja kinerja perusahaan. Kelangsungan hidup suatu perusahaan tidak hanya bergantung pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan tetapi menjadi perhatian seluruh pemangku kepentingan termasuk lingkungan sekitar perusahaan. Perusahaan juga harus memiliki dampak yang baik pada semua pemangku kepentingan karena kepercayaan pemangku kepentingan dalam investasi akan meningkatkan modal.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Safriani & Utomo (2020) yang menyebutkan bahwa sebuah pengungkapan informasi non keuangan seperti ESG *disclosure* yang memberikan informasi terkait lingkungan, sosial, serta tata kelola perusahaan dapat dilihat sebagai bagian dari usaha perusahaan untuk dapat memenuhi tuntutan dan kepentingan para stakeholder serta untuk mencapai

keselarasan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga para pemangku kepentingan tersebut dapat memberi dukungan dan kepercayaan atas segala aktivitas bisnis perusahaan yang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dalam hal ini rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROE dimana hal tersebut berasal dari peningkatan penjualan produk serta layanan perusahaan yang telah diterima baik oleh seluruh stakeholder maupun melalui penyertaan modal yang di investasikan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Almeyda & Darmansya (2019) dan Atan et al. (2016) yang mengemukakan bahwa ESG *disclosure* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Junius (2020) dan Saygili et al. (2021) yang mengemukakan bahwa ESG *disclosure* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.